

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Eric Weil membangun argumentasi filosofis tentang perdamaian dengan didasarkan pada keyakinan bahwa setiap manusia berhak atas hidupnya dan memperoleh kebebasan dalam mewujudkan hidup yang damai. Hidup damai adalah kerinduan setiap orang. Media masa pada zaman sekarang berlomba-lomba menyiarkan perang, kejahatan narkoba, kemerosotan moral anak muda, dan aneka kejahatan kemanusiaan. Manusia dengan daya moral dan daya rasional yang dimiliki justru mengafirmasi penggunaan kekerasan. Kekerasan merajalela tanpa henti. Bumi sebagai rumah bersama tampaknya sudah tidak layak dihuni.

Eric Weil, adalah seorang pemikir Jerman berketurunan Yahudi turut gelisah tentang perkembangan kekerasan ini. Bumi yang sakit harus segera di tangani. Weil menganjurkan dengan tegas, kita harus belajar hidup damai di tengah dunia. Hidup damai membutuhkan perjuangan terus menerus. Hidup damai terjadi ketika belajar dari masa lampau, diterapkan untuk hari ini, dan mengantisipasi masa depan. Belajar hidup damai tidak hanya melalui pengalaman positif seperti dialog antar agama, kerja sama lintas budaya, atau seruan dan praktik toleransi.

Weil yang pernah merasakan kekejaman Nazi menganjurkan untuk belajar dari setiap konflik, peperangan, atau kejahatan kemanusiaan yang pernah ada. Derita dan kepahitan hidup dapat membentuk mentalitas manusia untuk semakin tangguh, tahan uji, dan peduli terhadap penderitaan orang lain. Orang yang memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain justru lebih dahulu mengalami air mata penderitaan. Karena itu, derita dan penderitaan menegaskan satu kerinduan dan kebutuhan mendasar dari manusia, bahwa perdamaian menjadi sangat berharga. Hidup damai tidak datang begitu saja, sebagai hadiah, tetapi sebagai

proses perjuangan yang tidak pernah selesai. Manusia yang mengalami kerinduan akan hidup damai dan memperjuangkannya, kata Weil adalah sosok manusia bijaksana.

Orang yang bijaksana mampu mengolah penderitaan hidup dan gejolak batin sebagai suatu proses menuju kedamaian. Derita adalah pengalaman hidup yang mengilhami agar manusia terus belajar dan memperjuangkan kedamaian dalam hidupnya dan juga perdamaian dengan orang lain. Manusia bijaksana mengolah pengalaman hidupnya menjadi kegembiraan hidup. Pemikiran Weil mengenai perdamaian juga merupakan sebuah utopia liberalnya akan pembangunan masyarakat yang lebih baik dan damai.

5.2 Sumbangan Pemikiran Eric Weil Bagi Kehidupan Publik

Pemikiran filosofis Weil memperkaya dan mengembangkan baik pemikiran konseptual analitis maupun praktis berkaitan dengan tema-tema pemaknaan hidup dan kehidupan bermasyarakat (berpolitik). Pemikiran filosofis yang bertema sosial politik berkembang luas. Dalam usaha mewujudkan masyarakat yang ideal dalam kehidupan publik, manusia harus berjuang dan memberi pencerahan untuk menghadapi dan bebas, dalam menjadi orang yang bertanggung jawab, berani berpijak atas penilaian sendiri dan menemukan tujuan hidup dalam pemikiran sendiri sebagai seorang yang berintelektual.

Weil meyakini bahwa kekuatan akal budi merupakan senjata untuk menggapai kemenangan kemanusiaan dan hidup damai. dalam arus pemikirannya, Weil dapat dinyatakan bahwa hidup rukun, saling menghormati dan kerja sama yang dihayati dan diwariskan secara turun-temurun di masyarakat akan menjadi nilai-nilai budaya yang lestari dan tahan uji. Dalam kehidupannya ia lebih memilih untuk menjadi pendidik dan menulis karya dari pada terlibat dalam partai politik. Mendidik generasi muda dan tulisan ilmiah memberi sumbangan untuk mencerdaskan masyarakat, khususnya generasi muda. Ia menyampaikan pemikiran-pemikiran kritis terhadap situasi hidup masyarakat baik di dalam forum-forum diskusi maupun melalui karya-karyanya. Melalui pendidikan, Weil berharap semua orang akan

mampu menjadi pendamai bagi dirinya sendiri maupun orang lain yang akan mampu menciptakan hal-hal baru bagi dunia.

5.3 Harapan Sosial

Intensi pragmatisme Weil adalah harapan sosial dalam pengertian sebagai praktis atau tindakan nyata. Dasar dari harapan sosial adalah kesanggupan manusia untuk percaya dan bekerjasama untuk menyempurnakan masa depan atau mampu mengutamakan masa depan. Harapan ini juga tidak sekedar sebagai teori atau abstraksi rasional para filsuf, namun harapan sosial adalah juga harapan publik. Yang sosial adalah yang publik. Seperti yang dikatakan sebelumnya. Di tengah situasi masyarakat yang cenderung individualis dan konsumtif itu, bagaimana bisa menjamin bahwa akan ada banyak individu yang menyadari tanggungjawab sosialnya. Dalam masyarakat yang diwarnai berbagai persoalan yang kompleks dibutuhkan institusi-institusi yang mampu mengawal perjuangan nilai-nilai yang menjadi pilar kehidupan yang damai.

Weil memberi dasar-dasar argumentasi filosofis-logis-antropologis tentang perjuangan dalam mewujudkan perdamaian. Namun di dalam refleksinya tidak ditemukan langkah-langkah konkrit bagaimana mewujudkan perdamaian. Di dalam refleksinya juga tidak ditampilkan mengenai dialektika antara penghormatan dan pelaksanaan hak-kewajiban individual sosial dalam mewujudkan perdamaian. Kemerdekaan setiap pribadi untuk menghidupi hak-kewajiban demi perkembangan hidup bersama merupakan keniscayaan di dalam mewujudkan perdamaian. Weil menekankan pentingnya penghargaan terhadap kebebasan, tanggung jawab sosial dan dialog dalam mewujudkan perdamaian. Oleh karena itu, Weil dalam refleksi filsafatnya ia mengatakan bahwa filsafat bukan sekedar teori spekulatif melainkan pemikiran logis yang membentuk sikap dan memotivasi perilaku hidup di tengah situasi dan persoalan-persoalan aktual. Manusia bukanlah makhluk rasional melainkan sebuah potensi rasional. Artinya manusia tidak serta-merta selalu rasional dalam

hidup dan tindakan. Rasional adalah suatu kemungkinan bagi manusia. Kemungkinan atas pilihan atas pilihan yang dikehendaknya, yakni pilihan untuk rasional atau irasional. Hal ini kita bisa dengan mudah kita mengerti dalam kenyataan sehari-hari sering kali kita bertindak tanpa menggunakan rasio atau akal budi. Dalam diri manusia sudah melekat nilai-nilai universal bagi landasan kehidupan bersama. Nilai persahabatan, persaudaraan, kerja sama dan perdamaian ada di dalam diri manusia.

DAFTAR PUSTAKA

PUSTAKA PRIMER

Weil, Eric., *La Philosophie Politique*, Paris: Librairie Philosophique J. Vrin, 1996

PUSTAKA SEKUNDER

Mulyatno, C. B., *Berfilsafat Sebagai Gerakan Mewujudkan Perdamaian Dunia Menurut*

Eric Weil, dalam Jurnal Filsafat dan Teologi Vol. 19, No.2, Oktober 2010, Yogyakarta:

Sanata Dharma, 2010

_____, *Filsafat Perdamaian*, Yogyakarta: Kanisius, 2012

Kirscher, Gilbert., *la Philosophie Morale d'Eric*, Paris: Librairie Philosophique J. Vrin, 1998

Alfiandra, Gauzan., *Adolf Hitler, Biografi, Konspirasi dan Kontroversi*, Yogyakarta: Palapa,

2016

Baghi, Felix., *Alteritas, Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan, (Etika Politik dan*

Postmodernisme), Maumere: Ledalero, 2012

Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999

Denny, J. A., *Agama Dan Kekerasan*, Jakarta: Kelompok Studi Proklamasi, 1985

Fadlullah, Mahdi., *Titik Temu Agama Dan Politik, Sayyid Qutb*, Solo: Ramadhani, 1991

Hadiwijono, Harun., *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980

Hardiman, F. Budi., *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern (dari*

Machiavelli sampai Nietzsche), Jakarta: Erlangga, 2011

Haryatmoko., *Etika Politik Dan Kekuasaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014

Hegel, Georg Wilhelm Friedrich, *The Philosophy of History*, dalam Cuk Ananta Wijaya

(Penerj.), *Filsafat Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

A.M Nurhadi (penerj.), *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, dalam Immanuel Kant Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2005

- Muller-Fahrenheit., Geiko, ***Rekonsiliasi, Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat***, Ledalero: Maumere, 2005
- Munawwir, Imam, ***Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas***, Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- Firdaus, Pustaka Tim ***Islam Dan Perdamaian Dunia***, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus, Bandung: Tim Pustaka Firdaus, 1987
- Rosyad, A. Kamil., ***Perdamaian Dunia Sebagai Suatu Misteri Menurut Gabriel Marcel***, (manuskrip), Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1993
- Basri hasan (pener.), ***Dampak Ilmu Pengetahuan Atas Masyarakat***, dalam Irwanto dan Robert H. Imam (Penerj), Jakarta: Gramedia, 1992
- _____, ***Kekuasaan, Sebuah Analisis Sosial Baru***, dalam Hasan Basri (Penerj.), Jakarta: Yayasan Obor, 1988
- Saku, Dominikus., ***Menyimak Makna Sejarah***, Jakarta: PT. Binamitra Megawarna, 2007
- Soejatmoko., ***Dimensi Manusia Dalam Pembangunan***, Jakarta: LP3S, 1987
- _____, ***Soejatmoko dan Keprihatinan Masa Depan***, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Suseno, Franz Magnis., ***Filsafat Sebagai Ilmu Kritis***, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Tjahjadi, Simon Petrus L., ***Petualangan Intelektual***, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Wattimena, Reza A. A., ***Filsafat Anti Korupsi***, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- _____, ***Filsafat Sebagai Sebuah Revolusi***, Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Wibowo, A. Setyo., ***Lysis Platon Persahabatan***, Yogyakarta: Kanisius, 2015

KAMUS

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

INTERNET

[https://logikailmiah.//Konsep Perdamaian Dalam Skala Internasional Dan Nasional](https://logikailmiah.//Konsep%20Perdamaian%20Dalam%20Skala%20Internasional%20Dan%20Nasional), diakses pada hari Jumat, 7 September 2018

[https://en.m.jurnalfilsafat politik //logique de la Philosophie. Eric Weil](https://en.m.jurnalfilsafat.politik//logique%20de%20la%20Philosophie.Eric%20Weil), diakses pada Sabtu 1 September 2018

<http://Denis-Collin.viabloga.com/news/philosophie-politique//>, diakses pada, Selasa 4 September 2018

[https://en.m.Jurnalfilsafatmoral.//Moral philosophy of Eric Weil//](https://en.m.Jurnalfilsafatmoral.//Moral%20philosophy%20of%20Eric%20Weil//), diakses pada Kamis, 6 September 2018